

**TINGKAT PERBEDAAN EFIKASI DIRI
SISWA MAN MALANG 2 BATU YANG BERASAL DARI SMP
DAN MTs**

SKRIPSI

Oleh :

ACHMAD SYA'DULLAH

NIM : 06410111



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM, MALANG 2011**

**TINGKAT PERBEDAAN EFIKASI DIRI
SISWA MAN MALANG 2 BATU YANG BERASAL DARI SMP
DAN MTs**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

ACHMAD SYA'DULLAH

NIM : 06410111

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM, MALANG 2011**

**TINGKAT PERBEDAAN EFIKASI DIRI SISWA MAN
MALANG 2 BATU YANG BERASAL DARI SMP DAN MTs**

SKRIPSI

Oleh :

**ACHMAD SYA'DULLAH
NIM : 06410111**

Telah Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

ALI RIDHO M.Si

NIP: 1978 0424 2006 04 1 001

Tanggal, 17 januari 2011

Mengetahu,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP.1955 0717 1982 03 1 005

**TINGKAT PERBEDAAN EFIKASI DIRI SISWA MAN
MALANG 2 BATU YANG BERASAL DARI SMP DAN MTs**

SKRIPSI

**Oleh :
ACHMAD SYA'DULLAH
NIM : 06410111**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 26 Januari, 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. H. Aris Yuana Yusuf, Lc. MA (Ketua / Penguji)

NIP. 1973 07 09 2000 03 1 002

2. Ali Ridho M.Si (Sekertaris / Pembimbing / Penguji)

NIP. 1978 04 24 2006 04 1 001

3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag (Penguji Utama)

NIP. 1973 10 07 2000 03 1 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP.1955 0717 1982 03 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Sya'dullah

NIM : 06410111

Alamat : Jl.Musi RT:03 / RW:05 Jrebeng Kulon, Kedopak, Probolinggo.

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang berjudul:

“Tingkat Perbedaan Efikasi Diri Siswa Man Malang 2 Batu Yang Berasal Dari SMP Dan MTs”

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang 14 Januari 2011

Achmad Sya'dullah

MOTTO

"خير الناس أنفعهم للناس"

“Sebaik – baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia “

(al-hadist)

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan buat

Bapak dan Ibu Tercinta

Buat

Cacaq, Mbakyu, Adik Tersayang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang berlimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Penulis bersyukur dengan limpahan kasih-Nya hingga saat ini masih diberikan anugerah kesehatan, kelancaran, semangat, dan ketekunan, dalam mengerjakan skripsi yang berjudul “ **Tingkat Perbedaan Efikasi Diri Siswa MAN Malang 2 Batu Yang Berasal dari SMP dan MTs** ”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini memerlukan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu penulis, terutama disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Ali Ridho, M. Si, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, bantuan dan dukungan selama penulisan penelitian.
4. Bapak Hilmi, S. H, yang telah sabar dalam melayani segala administrasi selama proses penelitian.

5. Bapak dan Ibu dosen serta para karyawan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
6. Keluarga besar MAN 2 Malang Batu, utamanya ibu Indri, pak Amin yang telah membantu penyelesaian penulisan penelitian ini. Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho allah dan balasan yang setimpal.
7. Kedua orang tua dan keluarga tersayang, Abah Abdul Aziz Sufyan dan Ibu Misri Aziz Sufyan yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran, memberikan kasih sayang, mendoakan, memberikan motivasi dan memberi kepercayaan pada ananda untuk berjuang meraih cita-cita. serta Cak Opik, Mbak Chik dan adikku Sulton an-Nawawi, Paman Holil dan Iik, yang senantiasa mendoakan dan yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan bagi penulis. Serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dukungan serta doa dalam penyelesaian skripsi ini. Aku sangat cinta kalian.
8. Pengurus ta'mir masjid Baiturrohman BCT, utamanya Ust. Thoriq terima kasih nasehatnya, Pak Purwanto terima kasih kedermawanan dan keiklasannya, Ust. Halimi telah memberikan semangat.
9. Penghuni Kost (Danang, Ragil, Muda, Cahyo, Wahyu), atas kesediaanya untuk mendengar, memberikan semangat serta bantuannya selama pengerjaan skripsi berlangsung.

10. Teman seperjuanganku dari masa kecilku, Idris, Karim, Sueb, Husen, Sehu, Ahmad, Moy, Malik, Farisi, Ipul, Wawan, serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Teman-Teman Psikologi 2006 atas semua kebersamaan, dukungan, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang.
12. Teman-Teman PKL Semester Genap 2009 Sumber Pucung, Melda, Rofik, Kusun, Nikmah, Luluk, Elok, Devi, Anita, yang sudah baik-baik sekali dan menjadi seperti keluarga.
13. Juga untuk semua pihak dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Sege nap usaha telah dilakukan untuk kesempurnaan tulisan ini, namun penulis menyadari tulisan ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun yang dapat dijadikan masukan sehingga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 14 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRACT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka	8
1. Efikasi Diri	8
a. Pengertian Efikasi Diri	8
b. Dimensi Efikasi Diri.....	10
c. Sumber Efikasi Diri.....	12
d. Proses Efikasi Diri.....	15
e. Indikator Efikasi Diri.....	17
f. Kajian Islam Tentang Efikasi Diri	18
2. Perkembangan Remaja.....	21
a. Pengertian Remaja.....	21
b. Ciri – Ciri Remaja	22
3. Karakteristik Lulusan SMP Dan MTs Ditinjau Dari Kurikulum	27

a. Kurikulum SMP	27
b. Kurikulum MTs.....	28
B. Perspektif Teori.....	32
C. Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	36
B. Rancangan Penelitian	37
C. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
D. Definisi Operasional.....	38
E. Populasi, Sampel dan teknik Sampling	39
1. Populasi	39
2. Sampel	39
F. Metode Pengumpulan Data.....	40
G. Penyusunan Instrumen Penelitian	43
H. Validitas dan Reliabelitas	46
1. Validitas	46
2. Reliabelitas	48
I. Analisis Data	49
1. Analisis Deskriptif.....	50
2. T – Test	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lapangan Penelitian	52
1. Lokasi.....	52
2. Sejarah.....	52
3. Situasi Umum dan Lingkungan	53
4. Keadaan Guru	54
5. Keadaan Siswa.....	54
6. Keadaan Gedung dan Ruangan	55
7. Fasilitas Penunjang	55
8. Bidang Sarana dan Prasarana	55
9. Bidang Kurikulum	56
10. Bidang Kesiswaan	57
11. Optimalisasi dan Penambahan Jam Belajar	58
12. Program <i>lifeskiil</i>	58
13. Kegiatan Ektrakurikuler	59
B. Hasil Analisis	60

1. Hasil Analisis Deskriptif	60
2. Hasil T – Test	63
C. PEMBAHASAN.....	64
1. Efikasi Diri	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	67
1. Bagi Siswa	68
2. Bagi Bapak/Ibu Guru	68
3. Bagi Orang Tua Siswa	68
4. Bagi BK (Bimbingan Konsling)	68
5. Bagi Peneliti selanjutnya.....	69
6. Bagi Penerimaan Siswa Baru	69

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	halaman
3.1 Bobot Nilai Alternatif Jawaban Favorabel dan Unfavorabel.....	45
3.2 Blueprint Efikasi diri.....	45
3.3 Validitas Skala Efikasi Diri.....	47
3.4 Reliability Statistics.....	49
3.5 Pedoman Klasifikasi Norma Kelompok.....	50
4.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	60
4.2 Klasifikasi.....	60
4.3 Kategori dan Frekuensi 1.....	61
4.4 Kategori dan Frekuensi 2.....	62
4.5 Kategori dan Frekuensi 3.....	62
4.6 One-Sample Statistics.....	63
4.7 Hasil T – Test.....	63

ABSTRACT

Sya'dullah, Achmad. 2011. *Tingkat perbedaan efikasi diri siswa MAN Malang 2 kota Batu yang berasal dari SMP dan MTs*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Ali Ridho M.Si
Kata kunci: Self Efikasi

Sebagai institusi pendidikan, Madrasah Aliyah Negeri Malang 2 kota Batu melakukan seleksi calon siswanya yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari sistem seleksinya, keluarannya adalah siswa baru. Seluruh siswa baik berasal dari MTs ataupun SMP pada akhirnya menjalani proses yang sama, inilah yang sangat mungkin memicu munculnya permasalahan.

Perbedaan sistem (metode dan kurikulum) ataupun iklim akademik pada asal sekolah (SMP/MTs) dengan sekolah lanjutannya (SMU/MA) akan mempengaruhi Efikasi Diri siswa. Efikasi Diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Siswa yang Efikasi Dirinya rendah akan berpengaruh pada keyakinannya dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah pribadi ataupun masalah belajarnya seperti : tidak mengerjakan tugas sekolah atau rumah, bolos jam pelajaran, ngelamun dalam kelas atau tidak konsen ketika pelajaran, dan tidak aktif atau tidak *responsible* pada guru mata pelajaran tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah 139 siswa MAN 2 Malang Batu, pada tahun akademik 2010/2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini direncanakan secara berjenjang atau *stratified sampling* (Dattalo, 2008). Dengan pertimbangan siswa yang berada pada kelas 1 sampai dengan 3. *Stratified sampling* adalah pengambilan sampel secara acak pada populasi yang terdiri dari beberapa lapisan atau beberapa tingkat (Sukandarrumidi, 2004). Dalam pengambilan data peneliti menggunakan metode angket berupa skala. Analisa data penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif dan analisis of variance, dengan bantuan SPSS versi 15.0 for Windows.

Secara umum gambaran dari hasil analisis skala Efikasi diri di MAN Malang 2 kota Batu adalah tinggi 69 siswa (50%), sedang 4 siswa (3%), rendah 66 siswa (47%). Dari hasil tersebut maka disimpulkan bahwa sebagian besar siswa MAN Malang 2 Batu berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 50% atau sebanyak 69 siswa maka dapat disimpulkan bahwa siswa MAN Malang 2 Batu memiliki Efikasi Diri yang cukup baik.

Sedangkan dari hasil analisis skala Efikasi Diri siswa MAN Malang 2 Batu yang berasal dari MTs adalah tinggi 23 siswa (54,7%), sedang 1 siswa (2,3%), rendah 18 siswa (42,8%). Sedangkan yang berasal dari SMP adalah tinggi 17 siswa (40%), sedang 3 siswa (8%), dan rendah 22 siswa (52%). Sehingga yang memiliki Efikasi Diri tinggi adalah siswa yang berasal dari MTs.

ABSTRACT

Sya'dullah, Achmad. 2011. Level of student self-efficacy differences MAN 2 Malang cities Batu originating from SMP and MTs. Thesis, Psychology Faculty of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor : Ali Ridho M.Si
 Keyword: Self Efikasi

As an educational institution, Madrasah Aliyah Malang 2 Batu cities to conduct the selection of candidates graduate students from Madrasah Tsanawiyah (MTs) or Junior High School (SMP). Apart from the advantages and disadvantages of the selection system, the output is a new student. All students are either derived from or SMP MTs eventually undergo the same process, this is a very likely triggered the emergence of problems.

The difference system (method and curriculum) or the academic climate at the school of origin (SMP / MTs) with high school (SMU / MA) will affect Self Efficacy students. Self Efficacy is a person's beliefs in his ability to organize and carry out a series of actions required to produce something that is desired. Low Self Efficacy Students will have an effect on his conviction in the face or solve personal problems or learning problems such as: do not spell out to work or home school, skipping classes, daydream in class or not concentrating when the lesson, and not active or not Responsible in the subject teachers particular.

The population in this study were 139 students MAN 2 Malang Batu, in the academic year 2010/2011. The samples in this study is planned in phases or stratified sampling (Dattalo, 2008). With the consideration of students who are in grade 1 to 3. Stratified sampling is random sampling in a population consisting of several layers or multiple levels (Sukandarrumidi, 2004). In collecting data the researcher used the questionnaire method of scale. Data analysis of this research using descriptive analysis techniques and analysis of variance, with the help of SPSS version 15.0 for Windows.

In general overview of the results of analysis of self-efficacy scale in MAN 2 Malang cities Batu is a high 69 students (50%), while 4 students (3%), low 66 students (47%). From these results it is concluded that most students MAN 2 Malang Batu in a category that is higher by 50% or as many as 69 students, it can be concluded that students MAN 2 Malang Batu has a pretty good Self Efficacy.

While the results of analysis of students' Self-Efficacy scale MAN 2 Malang Batu MTs originating from the high 23 students (54.7%), while 1 student (2.3%), low 18 students (42.8%). While originating from high school is 17 students (40%), while 3 students (8%), and low 22 students (52%). So who have high Self-Efficacy is the students who come from MTs.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dunia pendidikan di Indonesia memiliki pekerjaan rumah yang begitu banyak dalam upaya mengoptimalkan pengajaran pada siswa – siswinya, mulai dari metode pembelajaran yang berubah - ubah sampai urusan ujian nasional (UN) yang menuai perdebatan. Terlepas dari permasalahan diatas ada fenomena khas dalam pendidikan kita yaitu *bhinneka* atau keragaman latar belakang sekolah.

Di Indonesia, selain keragaman budaya juga tersirat adanya diversitas pendidikan, mulai dari lembaga, kurikulum, hingga metode pembelajarannya. Perbedaan - perbedaan tersebut bahkan juga terlihat dari lembaga yang menanganinya, seperti kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) dan kementerian agama (Kemenag), selain itu ada juga pondok pesantren yang sekalipun dinaungi Kemenag, namun dalam pelaksanaannya dia mempunyai kurikulum tersendiri. Perbedaan kelembagaan dan variasinya tersebut berakibat pula pada adanya variasi mata pelajaran yang diberikan, lembaga – lembaga pendidikan yang di bawah Kemendiknas mata pelajarannya didominasi oleh mata pelajaran umum, sedangkan di bawah Kemenag terdiri dari 50% pelajaran umum dan 50% pelajaran agama. Adapun di pesantren, karena lembaga ini merupakan lembaga pendidikan agama, maka mata pelajarannya didominasi dengan materi –

materi keagamaan (keislaman), meski belakangan ini ada mata pelajaran umum seperti teknik informasi (TI) karena kebutuhan zaman.

Lembaga pendidikan akan selalu memerlukan peserta didik yang memiliki standar kemampuan dasar tertentu agar dapat mengikuti program pendidikan yang telah dicanangkan. Agar kompetensi lulusan dapat tercapai dengan baik maka diperlukan standar *input* dan standar proses yang cocok, standart proses disediakan oleh lembaga pendidikan, sedangkan standar *input*, khususnya kemampuan awal peserta didik hanya dapat diusahakan oleh lembaga pendidikan sebelumnya, oleh sebab itulah diperlukan penyaringan terhadap calon yang melamar sehingga standart kemampuan dasar peserta didik dapat terpenuhi.

Sebagai institusi pendidikan, Madrasah Aliyah Negeri Malang 2 kota Batu melakukan seleksi calon siswanya yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari sistem seleksinya, keluarannya adalah siswa baru. Seluruh siswa baik berasal dari MTs ataupun SMP pada akhirnya menjalani proses yang sama, inilah yang sangat mungkin memicu munculnya permasalahan.

Perbedaan asal sekolah ini, menurut peneliti akan berimplikasi pada kompetensi awal disekolah yang baru, hal ini di karenakan oleh diversitas masing-masing dari sekolah asal, baik dari sistem ataupun iklim akademiknya. Disekolah yang baru siswa-siswinya mempunyai karakteristik dan kompetensi akademik berbeda yang telah terbentuk dari sekolah asal, namun dituntut untuk menjalani proses belajar yang sama, sehingga menuntut muridnya untuk beradaptasi dan mengatasi situasi atau masalah yang dianggap sebagai tantangan, menyakitkan,

ancaman, atau merugikan. Jika bisa beradaptasi dengan iklim akademik atau sistem disekolah dan bisa mengatasi masalah yang dianggap tantangan, ancaman, atau merugikan maka proses belajar akan lancar dan berbuah prestasi akademik. dan sebaliknya, jika tidak bisa beradaptasi maka akan mengganggu prestasi akademiknya bahkan bisa juga memperlambat tahapan belajar atau kegagalan naik kelas.

Perbedaan sistem (metode dan kurikulum) ataupun iklim akademik pada asal sekolah (SMP/MTs) dengan sekolah lanjutannya (SMU/MA) akan mempengaruhi Efikasi Diri siswa. Efikasi diri menurut Bandura adalah “ *self efficacy refers to beliefs in one's capability to organize and execute the courses of action required to produce given attainments* (Bandura, 1997). Dari definisi yang dirumuskan Bandura diatas dapat dipahami bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan.

Pengaruh tersebut sangat beralasan, mengingat sumber Efikasi diri berasal dari tiga hal yaitu : Pertama, pengalaman yang telah dilalui (*anactive mastery experience*). Kedua, pengalaman orang lain (*vicarious experiences*) dan, ketiga keadaan fisiologis serta emosi (*physiological and affective states*), (Bandura, 1997). Sehingga besar kemungkinan siswa yang berbeda sistem dan iklim akademiknya dengan sekolah yang sekarang akan mempunyai efikasi diri yang rendah.

Ketiga sumber efikasi diri tersebut akan melatih siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi sekarang, utamanya pengalaman yang telah dilalui (*anactive mastery experience*). Pengalaman sewaktu di sekolah asal (SMP/MTs) akan mengurangi efikasi diri siswa, jika sistem dan iklim akademiknya berbeda dengan sekolah yang sekarang.

Asal sekolah yang berbeda sewaktu hendak memasuki MAN Malang 2 kota Batu dipicu oleh berbagai pertimbangan dan motif yang bisa jadi berbeda, latar belakang yang berbeda tersebut akan memicu pada tingkat efikasi diri yang berbeda dimana hal tersebut akan berdampak pada prestasi akademiknya.

Kerr dan Sadono (2003) menemukan bahwa efikasi diri merupakan komponen utama dalam kesuksesan akademik pada anak-anak cerdas. Zimmerman dan Kitsantas (2007) menemukan juga efikasi diri dalam kegiatan belajar mengajar merupakan prediktor yang terpercaya pada *Standardized Achievement Test* (SAT).

Dalam penelitian lain menunjukkan adanya efek signifikan dari efikasi diri dan kecurangan diri (*self deception*) terhadap perubahan cara belajar dari waktu ke waktu (Lee & Klein, 2002), Semakin tinggi tingkat efikasi diri maka semakin bagus strategi belajarnya.

Siswa yang efikasi dirinya rendah akan berpengaruh pada keyakinannya dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah pribadi ataupun masalah belajarnya, namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada masalah belajar yang disebabkan perbedaan kurikulum pada asal sekolah. Siswa yang di

sekolah asalnya tidak ada mata pelajaran agama (Qur'an & Hadis, Aqidah & Akhlak, Fiqih dan SKI) dan bahasa Arab, maka besar kemungkinan efikasi diri siswa tersebut lebih rendah dari pada siswa yang ada mata pelajaran agama dan bahasa arabnya.

Efikasi diri yang rendah bisa menjadi kendala dalam proses pembelajaran, yang biasa terjadi disekolah, seperti : tidak mengejakan tugas sekolah atau rumah, bolos jam pelajaran, ngelamun dalam kelas atau tidak konsen ketika pelajaran, dan tidak aktif atau *responsible* pada guru mata pelajaran tertentu.

Perbedaan efikasi diri ini penting untuk diteliti pada siswa yang mempunyai latar belakang sekolah yang berbeda utamanya di MAN Malang 2 kota Batu, selain karena uraian diatas, hal ini belum pernah diteliti sebelumnya mengingat banyak siswa MAN (secara keseluruhan) memiliki latar belakang sekolah yang berbeda. Sehingga hasil dari penelitian akan menjadi pertimbangan dalam menyusun kurikulum atau cara pengajaran yang cocok bagi siswa-siswi yang berbeda latar belakang sekolahnya, sehingga siswa-siswinya mampu berprestasi secara maksimal.

Selain menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum atau cara pengajaran, hasil penelitian ini akan berguna dalam memahami permasalahan siswa terkait dengan adaptasi ataupun proses belajarnya. Sehingga guru atau bimbingan konsling bisa mengarahkan bagaimana seharusnya dalam beradaptasi dan bagaimana seharusnya dalam mengatasi sebuah permasalahan.

Bisa pula menjadi evaluasi atau pedoman dalam seleksi penerimaan siswa baru sehingga siswa baru mempunyai kemampuan awal yang sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Serta diperoleh peta kompetensi dan potensi siswa baru yang masuk MAN Malang 2 kota Batu yang berasal dari MTs dan SMP.

Bagi orang tua siswa hasil penelitian ini akan menjadikan informasi penting yang akan memberikan pemahaman terhadap keadaan dan permasalahan anaknya disekolah.

Keberagaman motif dan latar belakang sekolah banyak terjadi di sekolah negeri yang berbasis agama (MAN), sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian disekolah tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian “Tingkat perbedaan efikasi diri siswa MAN Malang 2 kota Batu yang berasal dari SMP dan MTs “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimanakah tingkat efikasi diri siswa MAN Malang 2 kota Batu?
2. Apakah ada perbedaan efikasi diri antara siswa MAN Malang 2 kota Batu yang berasal dari MTs dan SMP?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat efikasi diri siswa MAN Malang 2 kota Batu?
2. Mengetahui perbedaan efikasi diri antara siswa MAN Malang 2 kota Batu yang berasal dari MTs dan SMP?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kontribusi ilmiah bagi kalangan akademis berupa informasi mengenai efikasi diri dari siswa MAN Malang 2 kota Batu yang berasal dari SMP dan MTs.
 - b. Menambah khazanah keilmuan mengenai tingkat perbedaan efikasi diri pada segenap sivitas MAN Malang 2 Batu
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu pertimbangan bagi para praktisi dibidang psikologi atau Bimbingan Konsling (BK) yang menangani siswa yang memiliki masalah adaptasi dan masalah belajar.
 - b. Para peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya, berkaitan dengan efikasi diri.
 - c. Bagi sekolah menjadi pertimbangan dalam seleksi penerimaan siswa baru berkaitan dengan efikasi diri .

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

1. Efikasi Diri

a) Pengertian Efikasi Diri

Efikasi Diri merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif, dalam teorinya Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan dan perilaku (*Triadic Reciprocal Causation*) (Bandura, 1997). Teori sosial kognitif menolak pandangan psikoanalisa yang menyatakan manusia merupakan budak dari naluri. Selain itu ia juga menolak pandangan behavior yang secara eksklusif menekankan pada lingkungan yang menjadi faktor penentu perilaku manusia. Teori sosial kognitif menekankan bahwa manusia sebagai individu yang aktif dan menggunakan potensi kognitifnya untuk menggambarkan suatu kejadian, mengantisipasi sesuatu, dan memilih serangkaian tindakan yang akan dilakukan (Pervin & John, 2001). Teori ini menyatakan manusia bukanlah makhluk yang pasif yang hanya menerima dorongan naluri ataupun pengaruh lingkungan eksternal.

Efikasi Diri merupakan salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif manusia yang merupakan bagian dari penentu tindakan manusia selain lingkungan dan dorongan internal. Bandura menyatakan bahwa Efikasi Diri merupakan aspek

yang paling penting dari persepsi yang merupakan bagian fungsi kognitif (Pervin & Jhon, 2001).

Dalam bukunya *Self efficacy, the exercise of control* Bandura menyebutkan “ *self efficacy refers to beliefs in one’s capability to organize and execute the courses of action required to produce given attainments* (Bandura, 1997). Dari definisi yang dirumuskan Bandura diatas dapat dipahami bahwa Efikasi Diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Bandura menyatakan bahwa Efikasi Diri mempengaruhi bagaimana individu beraktifitas, seberapa jauh usaha individu dalam menghadapi tugas tertentu, seberapa lama individu bertahan, dan reaksi emosi individu ketika menghadapi situasi atau tugas tertentu (Pervin & Jhon, 2001).

Jarusalem dan Schwarzer mendefinisikan Efikasi Diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tugas yang sulit atau mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimilikinya (Hudson , 2007). Reivich dan Shatte menyatakan bahwa Efikasi Diri merupakan keyakinan diri menggambarkan akan dapat menyelesaikan masalah, serta keyakinan akan kemampuan diri untuk sukses (Kurniawan, 2008). Konsep Efikasi Diri berhubungan dengan pendapat seseorang tentang kemampuannya untuk bertindak pada tugas dan situasi tertentu (Pervin & jhon, 2001).

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas, maka hal yang paling ditekankan dalam efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan

melakukan serangkaian tindakan, situasi tertentu dan sukses atau keberhasilannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan melakukan serangkaian tindakan pada situasi tertentu untuk mencapai keberhasilan.

Terkait dengan penekanan pada keyakinan akan kemampuan seseorang atau *skil* pada pengertian diatas, Efikasi Diri tidak terkait dengan seberapa banyak kemampuan yang dimiliki seseorang, namun terkait dengan keyakinan apa yang dapat kita lakukan dengan kemampuan yang kita miliki dalam berbagai kondisi . seseorang sering gagal dalam melakukan sesuatu meskipun ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut . oleh karna itu orang yang berbeda dengan *skil* yang sama kemungkinan akan berbeda dalam mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu faktor yang menentukan tersebut adalah Efikasi Diri. Efikasi Diri merupakan faktor kunci pada sistem yang membangkitkan kompetensi seseorang (Bandura, 1997).

b) Dimensi Efikasi Diri

Bandura membedakan Efikasi Diri kedalam beberpa dimensi yaitu *level*, *generality*, dan *strength* (1997).

Dimensi *level* mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat Efikasi Diri seseorang berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan

menentukan Efikasi Diri. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan dan semua pasti mempunyai Efikasi Diri yang tinggi pada permasalahan ini, sebagai contoh Bandura (1997) menjelaskan keyakinan akan kemampuan meloncat pada seorang atlet. seorang atlet menilai kekuatan dari keyakinannya bahwa dia mampu melampaui kayu penghalang pada ketinggian yang berbeda. Seseorang dapat memperbaiki atau meningkatkan Efikasi Diri dengan mencari kondisi yang mana dapat menambahkan tantangan dan kesulitan yang lebih tinggi levelnya.

Generality dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang Efikasi Diri dapat diterapkan. seseorang dapat menilai dirinya memiliki Efikasi pada banyak aktifitas atau pada aktifitas tertentu saja. Dengan semakin banyak Efikasi Diri yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi Efikasi Diri seseorang.

Streng dimensi ini terkait dengan kekuatan Efikasi Diri seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Efikasi Diri dapat dengan mudah ditiadakan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi sebuah tugas. Sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan tertekun pada usahanya meskipun pada tantangan dan rintangan yang tak terhingga. Dia tidak mudah dilanda kemalangan. Dimensi ini mencakup pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya. Kemantapan inilah yang menentukan ketahanan dan keuletan individu.

Dari uraian diatas bisa kita simpulkan bahwa dimensi Efikasi Diri meliputi taraf kesulitan tugas yang dihadapi individu. Derajat kemantapan individu terhadap keyakinan tentang kemampuannya, dan variasi situasi dimana penilaian Efikasi Diri dapat diterapkan.

c) Sumber Efikasi Diri

Keyakinan seseorang terhadap Efikasi diri nya terdiri dari beberapa aspek pengetahuan yang terdapat pada individu tersebut. Efikasi Diri tersebut dibangun dari empat prinsip sumber informasi yang dimiliki oleh seseorang yaitu pengalaman yang telah dilalui (*anactive mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), dan keadaan fisiologis serta emosi (*physiological and affective states*), (Bandura, 1997).

- a. Pengalaman yang telah dilalui merupakan informasi yang paling berpengaruh karena menyediakan bukti yang paling otentik berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Hasil yang dicapai oleh individu melalui pengalaman sebelumnya adalah sumber informasi yang penting karena langsung berhubungan dengan pengalaman pribadi seseorang. Kesuksesan dibangun dari keyakinan yang mantap berkenaan dengan Efikasi diri seseorang. Pengalaman keberhasilan atau kesuksesan dalam mengerjakan sesuatu akan meningkatkan Efikasi Diri seseorang. Sedang kegagalan juga akan mengurangnya, terutama ketika kegagalan ini terjadi pada saat Efikasinya dirinya belum terbentuk. Suatu

kesulitan menyediakan kesempatan untuk belajar bagaimana kegagalan berbuah kesuksesan dengan mengasah kemampuan dari kegagalan tersebut. Setelah seseorang menjadi yakin bahwa mereka memiliki hal yang diperlukan untuk sukses, maka mereka akan berani untuk melakukan suatu tindakan.

- b. Pengalaman orang lain. Efikasi Diri juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain dengan cara melihat apa yang telah dicapai oleh orang lain. Pada konteks ini terjadi proses modeling yang juga menjadi hal Efektif untuk meningkatkan Efikasi seseorang. Seseorang bisa jadi mempunyai keraguan ketika akan melakukan sesuatu meskipun ia mempunyai kemampuan untuk melakukannya, namun ketika ia melihat orang lain mampu atau berhasil dalam melakukan sesuatu dimana ia mempunyai kemampuan yang sama, maka akan meningkatkan Efikasi dirinya. Selain itu orang lain juga menjadi ukuran seberapa baik dia dalam melakukan suatu tugas. Pada beberapa aktivitas mungkin tidak ada ukuran apakah sesuatu dilakukan dengan baik atau tidak. Oleh karena itu seseorang harus menilai kemampuannya dengan melihat hasil yang telah dicapai oleh orang lain. Sebagai contoh seorang pelajar mendapatkan skor 115 dari hasil ujiannya tidak akan mempunyai landasan untuk menyatakan nilainya tinggi atau rendah tanpa dibandingkan dengan nilai yang didapat oleh teman-temannya. Disisi lain pengalaman orang lain juga dapat melemahkan keyakinan individu dalam melakukan sesuatu ketika melihat

seseorang yang mempunyai kemampuan yang sama atau lebih tinggi dari dia namun gagal dalam melakukan sesuatu.

- c. Persuasi verbal merupakan penguatan yang didapatkan dari orang lain bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukan. Efikasi diri seseorang akan meningkat ketika dia sedang menghadapi kesulitan, terdapat orang yang meyakinkan bahwa ia mampu menghadapi tuntutan tugas yang ada padanya. *Verbal persuasion* mungkin tidak terlalu kuat dalam mempengaruhi Efikasi Diri, namun ini menjadi pendukung sejauh persuasi verbal tersebut diberikan dalam konteks yang realistik. Orang yang mendapat persuasi verbal bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu kemungkinan akan mengarahkan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang mendapatkan perkataan yang meragukan dirinya. Adanya persuasi (bujukan) yang meningkatkan Efikasi diri mengarahkan seseorang untuk berusaha lebih giat.
- d. Keadaan fisiologis dan emosi. Keadaan fisik yang tidak mendukung seperti stamina yang kurang, kelelahan dan sakit merupakan faktor yang tidak mendukung ketika seseorang melakukan sesuatu. Karena kondisi ini akan mempengaruhi kinerja seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu. Kondisi *mood* (suasana hati) juga akan mempengaruhi Efikasi Diri, oleh karena itu Efikasi Diri dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kesehatan dan kebugaran fisik dan mengurangi tingkat *stres* dan kecenderungan emosi *negative*.

d) Proses Efikasi Diri

Efikasi Diri berpengaruh pada suatu tindakan pada manusia. Bandura (1997) menjelaskan bahwa Efikasi Diri mempunyai efek pada perilaku manusia melalui berbagai proses, yaitu proses *kognitif*, proses *motivasi*, proses *afeksi* dan proses *seleksi*.

a. Proses kognitif

Bandura (1997) menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya, pemikiran ini akan memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dan perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang yang menilai bahwa mereka seseorang yang tidak mampu akan menafsirkan situasi tertentu sebagai hal yang penuh risiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Melalui proses kognitif inilah efikasi seseorang akan mempengaruhi tindakannya.

b. Proses motivasi

Menurut Bandura (Pervin & Jhon, 2001) bahwa motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinannya tentang apa yang dapat mereka lakukan, yang dapat dihindari, dan tujuan yang dapat mereka

capai. Dengan keyakinan bahwa meereka dapat melakukan sesuatu akan memotivasi mereka untuk melakukan suatu hal.

c. Proses seleksi

Keyakinan terhadap Efikasi diri berperan dalam rangka menentukan tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya (*efficacy*). Seseorang yang mempunyai Efikasi Diri rendah akan memilih tindakan untuk menghindari atau menyerah pada suatu tugas yang melebihi kemampuannya, tetapi sebaliknya dia akan memilih dan mengambil tindakan dan menghadapi suatu tugas apabila dia mempunyai keyakinan bahwa ia mampu untuk mengatasinya. Bandura (1997) menegaskan bahwa semakin tinggi Efikasi Diri seseorang, maka semakin menantang aktifitasnya yang akan dipilih orang tersebut.

d. Proses afeksi

Efikasi Diri mempengaruhi seberapa banyak tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Orang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya orang yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi akan mengalami kecemasan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai Efikasi Diri dalam mengatasi masalah menggunakan strategi dan mendisain serangkaian kegiatan untuk merubah keadaan. Pada konteks ini Efikasi Diri mempengaruhi *stress* dan kecemasan melalui perilaku yang

dapat mengatasi masalah (*coping behavior*). Seseorang akan cemas apabila menghadapi sesuatu diluar control dirinya. Individu yang Efikasi dirinya tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya.

e) **Indikator Efikasi Diri**

Menurut Smith Jr, Wakely, de Kruif, dan Swartz (2003) indikator dari Efikasi Diri mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu *level*, *streng*, dan *generality*, dengan melihat tiga dimensi ini maka terdapat beberapa indikator dari efikasi diri yaitu :

- a. Yakin dapat melakukan tugas tertentu

Individu yakin dapat melakukan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

- b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas

Individu mampu menumbuhkan motivasi dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

- c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras,gigih dan tekun

Individu mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

- d. Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan.

Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.

- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi.

Individu mempunyai keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada kondisi atau situasi kondisi tertentu saja.

f) Kajian Keislaman tentang Efikasi Diri

Efikasi Diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai sebuah keberhasilan. Dalam sumber hukum (Quran & Sunnah) umat islam dianjurkan agar selalu optimis dan yakin bahwa ia mampu menghadapi berbagai permasalahan dikutip dari skripsi Moh. Untung, seperti apa yang telah difirmankan allah dalam Q.S al Baqoroh ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِن تَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

‘ allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa) : ‘ya tuhan kami janganlah engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana kau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami, ya tuhan kami janganlah kau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah

kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (Albaqoroh : 286).

Dalam hadis kitab musnad ahmad (as-Syarif Isdar Atsani) disebutkan; dari Mus’ab bin Sa’id dari ayahnya, berkata : Wahai Rasulullah SAW. Siapa manusia yang paling berat cobaannya? Rasulallah SAW bersabda :

“para nabi kemudian orang-orang yang sholih, kemudian generasi setelahnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar keagamaannya, apabila ia kuat dalam agamanya maka ujiannya akan ditambah, apabila agamanya tidak kuat maka ujian akan diringankan darinya. Tidak henti-henti ujian menimpa seorang hamba hingga ia berjalan dimuka bumi ini dengan tiada memiliki kesalahan sedikitpun”. (Hadis Imam Ahmad)

Kedua sumber hukum islam diatas dengan jelas mengatakan bahwa semua permasalahan pasti bisa diatasi karena besar kecilnya permasalahan disesuaikan dengan kemampuan setiap hamba atau individu. Jika sumber hukum ini dipahami dan diyakini, sehingga terbentuk perilaku sehari-hari, maka efikasi diri nya akan tinggi.

Pemahaman dari al-Quran dan Sunnah diatas sesuai dengan pengetahuan efikasi diri yang berarti keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan, sehingga mencapai kesuksesan.

Manusia harus mempunyai keyakinan akan kemampuannya, karena Allah telah memberikan berbagai potensi pada manusia dan telah menyempurnakan penciptaannya. Firman Allah dalam QS. An-nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“ dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. Agar kamu bersyukur (An-nahl 78).

Pendengaran dan penglihatan adalah indra untuk menangkap informasi, dan informasi ini yang nantinya akan menjadi referensi atau pengalaman dalam menyelesaikan masalah. Semakin banyak orang berpengalaman dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah maka semakin percaya atau yakin dalam menyelesaikan masalah yang lain. Sedangkan hati, merupakan tempat untuk menimbang rasa yang berbeda dengan akal. Hati merupakan tempat dari sebuah keyakinan, yang mana keyakinan tersebut bisa berasal dari pendengaran dan penglihatan, ataupun dari hati itu sendiri dikarenakan pancaran sinar ilahi.

Surat at-Tiin ayat 4 ;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tiin : 4)

Manusia adalah ciptaan yang paling sempurna, diberi akal sebagai *kholifah* dan diberi hati sebagai hamba. Sehingga kesempurnaan tersebut menjadi modal dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.

Surat yusuf ayat 87 :

وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

“dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat allah, melainkan orang yang kafir (QS. Yusuf : 87).

Bagi umat islam tidak ada kata putus asa, tidak ada kata menyerah, semua pasti ada penyelesaian-nya, dan orang islam hidup didunia adalah untuk diuji sebagai gantinya syurga diakhirat. Dari semua ayat diatas merupakan dukungan atau anjuran untuk meningkatkan Efikasi diri seorang muslim. Agama islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu berpikir positif.

2. Perkembangan Remaja

a) Pengertian Remaja

Masa remaja, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang masa remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat individu dianggap dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Harlock, 1999). Pada usia ini umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.

Remaja dalam bahasa aslinya *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, pengertian *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik (Harlock, 1999), pandangan ini didukung oleh piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana aak tdak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar . memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk kedalam golongan dewasa. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karna itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namu yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

b) Ciri – Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat (Hurkock, 1999) dibawah ini :

- 1) masa remaja sebagai periode yang penting

kendati pun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting , namun kadar kepentingan nya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung pada sikap dan perilaku, dan ada juga yang penting karna akibat-akibat jangka panjangnya. Pada masa remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjangnya tetap penting. Ada periode yang penting karna akibat fisik dan ada lagi yang karna akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama – sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja .semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) masa remaja sebagai periode peralihan

peeralihan tidak bererti terputus dengan atau perubahan dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

Dalam etiap periodde peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang akan dilakukan, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa . dilain pihak status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karna status memberi waktu

untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola prilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) masa remaja sebagai periode perubahan

tingkat perubahan dalam sikap dan prilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan prilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan prilaku menurun juga. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, pertama meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

Karna perubahan emosi biasanya terjadi

lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibanding masalah yang sebelumnya. Remaja akan merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Keempat dengan perubahannya minat dan pola prilaku, maka nilai nilai juga berubah, apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting. Sekarang setelah dianggap dewasa tidak penting lagi, misalnya sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat-sifat yang

dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting dari pada kuantitas.

Kelima sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan , tetapi mereka ering takut tanggung jawabakan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4) masa remaja sebagai usia yang bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki laki maupun anak perempuan.terdapat dua alasan bagi kesulitan itu , pertama sepanjang masa kanak kanak, masa anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru,sehingga banyak remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karna para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingn mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5) masa remaja sebagai masa mencari identitas

sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Seperti yang telah ditunjuk kan dalam hal pakaian, berbicara dan berperilaku. Tiap penyimpangan dari standart kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

Pada tahun-tahun awal masa remaja , penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun

mereka akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan sama dengan teman-temandalam segala hal seperti sebelumnya.

6) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendir. Dalam membahas masalah stereotip budaya remaja. Anthony menjelaskan , “stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya .terlebih dalam hal cita-cita yang tidak realistik ini. Tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga dan teman-teman serta kehidupan pada umumnya secara lebih realistik.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk

memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok dan lain lain.

3. Karakteristik Lulusan MTs Dan SMP Ditinjau Dari Kurikulum

a) Kurikulum SMP

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa;
2. Peningkatan akhlak mulia;
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
6. Tuntutan dunia kerja;
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
8. Agama;

9. Dinamika perkembangan global; dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

1. Pendidikan agama;
2. Pendidikan kewarganegaraan;
3. Bahasa;
4. Matematika;
5. Ilmu pengetahuan alam;
6. Ilmu pengetahuan sosial;
7. Seni dan budaya;
8. Pendidikan jasmani dan olahraga;
9. Keterampilan/kejuruan; dan
10. Muatan lokal.

b) Kurikulum MTs

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

a. Struktur kurikulum MTs terdiri atas tiga komponen, yakni komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikembangkan berdasarkan atas lima kelompok mata pelajaran, yaitu:

1. Kelompok mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia
2. Kelompok mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian
3. Kelompok mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
4. Kelompok mata Pelajaran Estetika
5. Kelompok mata Pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

b. Struktur kurikulum MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun, yakni mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kurikulum SMP memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri, sedangkan kurikulum MTs memuat 11 mata pelajaran ditambah mata pelajaran Bahasa Arab.
2. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

3. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi MTs. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.
4. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
5. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit.
6. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Kurikulum MTs disajikan berikut:

Mata Pelajaran

1. Pendidikan Agama Islam*
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Arab

5. Bahasa Inggris
6. Matematika
7. Ilmu Pengetahuan Alam
8. Ilmu Pengetahuan Sosial
9. Seni Budaya
10. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan
11. Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi

*PAI terdiri atas: Qur'an & Hadits, Aqidah & Akhlak, Fiqih, SKI

Visi

Beriman dan Berilmu dalam Beramal

Misi

1. Melaksanakan pembelajaran pelajaran agama efektif dan afektif
2. Membudayakan kehidupan yang islami bagi seluruh warga sekolah
3. Melaksanakan pembelajaran mata pelajaran umum secara efektif
4. Menumbuhkan iklim cinta ilmu
5. melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa “*life skill*”
6. Menerapkan manajemen yang demokratis dan partisipasi yang diwakili oleh nilai-nilai *Fastabiqul Khoirat*.

B. Perspektif Teori

Efikasi diri merupakan salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif manusia yang merupakan bagian dari penentu tindakan manusia selain lingkungan dan dorongan internal. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri merupakan aspek yang paling penting dari persepsi yang merupakan bagian fungsi kognitif (Pervin & Jhon, 2001).

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi bagaimana individu beraktifitas, seberapa jauh usaha individu dalam menghadapi tugas tertentu, seberapa lama individu bertahan, dan reaksi emosi individu ketika menghadapi situasi atau tugas tertentu (Pervin & Jhon, 2001).

Efikasi diri tidak terkait dengan seberapa banyak kemampuan yang dimiliki seseorang, namun terkait dengan keyakinan apa yang dapat kita lakukan dengan kemampuan yang kita miliki dalam berbagai kondisi. seseorang sering gagal dalam melakukan sesuatu meskipun ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut, oleh karena itu orang yang berbeda dengan *skill* yang sama kemungkinan akan berbeda dalam mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu faktor yang menentukan tersebut adalah Efikasi Diri. Efikasi Diri merupakan faktor kunci pada sistem yang membangkitkan kompetensi seseorang (Bandura, 1997).

Bandura membagi efikasi diri menjadi beberapa dimensi yaitu *level*, *generality*, dan *strength* (1997).

Dimensi *level* mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat efikasi diri seseorang berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan efikasi diri. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan dan semua pasti mempunyai efikasi diri yang tinggi pada permasalahan ini. Seseorang dapat memperbaiki atau meningkatkan Efikasi Diri dengan mencari kondisi yang mana dapat menambahkan tantangan dan kesulitan yang lebih tinggi levelnya.

Generality dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang efikasi diri dapat diterapkan. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi pada banyak aktifitas atau pada aktifitas tertentu saja. Dengan semakin banyak efikasi diri yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi efikasi diri seseorang.

Streng dimensi ini terkait dengan kekuatan efikasi diri seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Efikasi diri dapat dengan mudah ditiadakan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi sebuah tugas. Sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan tertekun pada usahanya meskipun pada tantangan dan rintangan yang tak terhingga. Dia tidak mudah dilanda kemalangan. Dimensi ini mencakup pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya. Kemantapan inilah yang menentukan ketahanan dan keuletan individu.

Dari uraian diatas bisa kita simpulkan bahwa dimensi efikasi diri meliputi taraf kesulitan tugas yang dihadapi individu. Derajat kemantapan individu terhadap keyakinan tentang kemampuannya, dan variasi situasi dimana penilaian efikasi diri dapat diterapkan.

Keyakinan seseorang terhadap efikasi diri nya terdiri dari beberapa aspek pengetahuan yang terdapat pada individu tersebut. efikasi diri tersebut dibangun dari empat prinsip sumber informasi yang dimiliki oleh seseorang yaitu pengalaman yang telah dilalui (*anactive mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), dan keadaan fisiologis serta emosi (*physiological and affective states*), (Bandura, 1997).

Perbedaan sistem (metode dan kurikulum) ataupun iklim akademik pada asal sekolah (SMP/MTs) dengan sekolah lanjutannya (SMU/MA) akan mempengaruhi efikasi diri siswa, dan berimplikasi pada kompetensi awal disekolah yang baru. Pengalaman sewaktu di sekolah asal (SMP/MTs) akan mengurangi efikasi diri siswa, jika sistem dan iklim akademiknya berbeda dengan sekolah yang sekarang.

Efikasi diri yang rendah bisa menjadi kendala dalam proses pembelajaran, yang biasa terjadi disekolah, seperti : tidak mengejakan tugas sekolah atau rumah, bolos jam pelajaran, ngelamun dalam kelas atau tidak konsen ketika pelajaran, dan tidak aktif atau *responsible* pada guru mata pelajaran tertentu, sehingga perlu untuk mengembangkan atau menambah efikasi diri pada siswa – siswi.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis pada penelitian tingkat perbedaan efikasi diri pada siswa MAN Malang 2 kota Batu dari SMP dan MTS adalah:

Ha: Ada tingkat perbedaan efikasi diri antara siswa MAN Malang 2 kota Batu yang berasal dari SMP dan MTs

Ho: Tidak ada tingkat perbedaan efikasi diri antara siswa MAN Malang 2 kota Batu yang berasal dari SMP dan MTs.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai adalah tipe penelitian kuantitatif bentuk survey yang mana peneliti melakukan survey atau membagikan angket atau skala pada satu sample untuk mendeskripsikan tingkat perbedaan efikasi diri. Dari hasil survey ini peneliti membuat claim tentang kecenderungan yang ada dalam popukasi (Alsa, 2007). Pendekatan kuantitatif mempunyai beberapa indikator sebagai berikut :

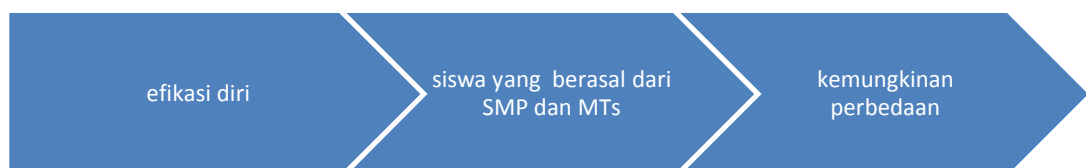
1. Kejelasan unsur : tujuan, pendekatan, sampel, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal.
2. Langkah Penelitian: segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun.
3. Hipotesis:
 - a. Mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian
 - b. Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan atau apriori
4. Desain: dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan.
5. Pengumpulan data: kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan.

6. Analisis data: dilakukan sesudah semua data terkumpul.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian komparasional. komparasional bertujuan untuk menemukan apakah terdapat perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. bentuk komparasinya ditekankan pada aspek perbedaan asal sekolah yaitu antara MTs dan SMP.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berupa angka-angka atau bilangan-bilangan yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. (Azwar S, 2006)



C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel

terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sukandarrumidi, 2004). Variabel dalam penelitian ini adalah:

Variable terikat X : Efikasi Diri

Variable bebas Y : siswa MAN 2 Malang Batu yang berasal dari SMP dan MTs

D. Definisi Operasional

1. Definisi Operasional Efikasi Diri

Definisi operasioal adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau men-spesifikasikan kegiatan maupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2005).

Efikasi Diri adalah keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri untuk menghadapi masalah, dalam bentuk tindakan atau sikap pada situasi tertentu untuk mencapai keberhasilan. Dengan indikator yakin dapat melakukan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mampu menumbuhkan motivasi dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas, yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun, mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki. yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan

hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan, yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi, mempunyai keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada kondisi atau situasi kondisi tertentu saja.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi :

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi juga diartikan sebagai kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena adanya nilai karakteristik yang berlainan. (Suryabrata. S, 2000)

Berdasarkan uraian tersebut maka populasi pada penelitian ini ditetapkan suatu kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun karakteristik dari populasi yang di maksud adalah seluruh siswa MAN Malang 2 kota Batu, yang jumlahnya 540 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu.

Menurut Arikunto (2006), Sampel adalah wakil dari populasi. Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua menjadi sampel sehingga

penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari:

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Dalam penelitian ini jumlah sampel adalah 139 sedangkan populasi berjumlah 540. Jadi sampel yang diambil 25% dari jumlah populasi.

F. Metode Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa MAN 2 Malang Batu, pada tahun akademik 2009/2010. Pengambilan sampel dalam penelitian ini direncanakan secara berjenjang atau *stratified sampling* (Dattalo, 2008). Dengan pertimbangan siswa yang berada pada kelas 1 sampai dengan 3. *Stratified sampling* adalah pengambilan sampel secara acak pada populasi yang terdiri dari beberapa lapisan atau beberapa tingkat (Sukandarrumidi, 2004).

Menurut Arikunto (2005), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket.

Angket, Disebut juga kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Kuesioner (*questionare*) merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat *fleksibel* dan *relatif* mudah digunakan.

Penyusunan kuesioner perlu mempertimbangkan karakteristik calon responden (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan karakteristik lain), format yang akan digunakan (pertanyaan tertutup atau terbuka, jawaban mengisi atau memilih, dan sebagainya.), cara koding data yang akan dikumpulkan dan tabulasinya (manual atau dengan computer).

Keuntungan kuesioner (Arikunto, 2006) adalah:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti dan dapat dibagikan serentak
2. Dapat dijawab menurut kecepatan dan waktu senggang responden
3. Dapat dibuat anonim, sehingga responden bebas dan tidak malu untuk menjawab
4. Dapat dibuat terstandar, sehingga pertanyaan semua responden adalah sama.

Sedangkan kelemahan dari kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Responden sering tidak teliti dalam menjawab dan adanya kejanuhan responden

2. Seringkali sukar untuk dicari validitasnya
3. Walaupun dibuat anonim, namun terkadang responden memberikan jawaban yang tidak jujur
4. Waktu pengembalian tidak bersama-sama dan bahkan sering tidak kembali.

Bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian ini adalah Skala yang akan diberikan kepada seluruh responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Skala digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini digunakan skala psikologi, Azwar (1999) mengemukakan tiga aspek dari skala psikologi, yaitu:

- a) Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu, subyek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
- b) Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan akhir sebagai satu diagnosis dicapai setelah seluruh item direspon.
- c) Respon tidak dikategorikan sebagai benar salah, semua jawaban dapat diterima.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat surat permohonan ijin untuk melaksanakan penelitian dari Fakultas psikologi Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Penentuan tanggal dan hari pengambilan data yang ditentukan peneliti yang bekerja sama dengan pihak MAN MALANG 2 BATU
3. Mempersiapkan dan mengecek instrumen penelitian yaitu skala Efikasi diri
4. Melakukan penyebaran instrumen penelitian berupa skala Efikasi diri kepada subyek penelitian untuk mengukur Efikasi diri subyek penelitian.
5. Mengolah data yang sudah didapat dari subjek penelitian.
6. Menyimpulkan kembali instrumen penelitian dan kemudian dilakukan tabulasi dan analisis data.

G. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model *Likert*, yaitu skala sikap yang disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu obyek sosial. Dalam skala sikap, obyek sosial tersebut berlaku sebagai obyek sikap.

Instrumen penelitian merupakan faktor yang penting, karena dengan menggunakan instrumen penelitian maka akan diperoleh data-data yang

diperlukan. Penelitian ini menggunakan skala sebagai instrumen. Skala adalah kumpulan pernyataan yang ditulis, disusun, dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberi angka (skor) dan kemudian dapat diinterpretasi (Azwar, 2005). Skala psikologi berisi banyak item, dan tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Dasar pertimbangan menggunakan skala adalah instrumen ini dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama di dalam menjalankan tugas yang menggunakan munculnya frekuensi, munculnya sifat-sifat (Arikunto, 2002). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala efikasi diri yang dipergunakan untuk mengukur variabel efikasi diri.

Semua skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penskalaan metode rating yang dijumlahkan (*Methods of Summated Rating*) atau yang dikenal dengan penskalaan model *Likert*. Pada skala model *Likert*, perangsangnya adalah pernyataan. Pernyataan dalam penelitian ini mengenai cara responden menilai sesuatu tentang prilakunya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain atau lingkungan (Nazir, 2005) khususnya mengenai efikasi diri

Sedangkan jenis pertanyaannya adalah pertanyaan tertutup (*Closed End Items*), dimana pertanyaan- pertanyaan yang dituliskan telah disediakan jawaban pilihan, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan (Sukandarrumidi, 2004). Penyusunan jawaban dalam kuesioner menggunakan *Force Choice*, yaitu pilihan jawaban dengan dua alternative Ya, Tidak atau Setuju, Tidak setuju atau Boleh, Tidak boleh.

Pemberian nilai skala dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dengan memberikan bobot nilai yang berkisar antara 1 sampai 2 untuk setiap pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel* dengan komposisi seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Bobot Nilai untuk Alternatif Jawaban Favorabel dan Unfavorabel

	Alternative Jawaban	Skor
Favorebel	Ya	2
Unfavorebel	Tidak	1

Penggunaan atribut efikasi diri (self efficacy) dalam penelitian ini akan menggunakan instrument baru yang dikembangkan oleh Abd. Malik dan Esa Nur W. dengan mengadaptasikan instrument yang digunakan oleh Smith jr, Wakely, De Kruif, dan Swartz (2003) dalam penelitian mereka yang berjudul *optimizing rating scale for self efficacy (and other) research*. Proses adaptasi yang dilakukan akan mengacu pada Hambleton, Merenda, dan Spielberg (2005).

Tabel 3.2 Blueprint Efikasi diri

Variabel	Indikator	Faktor
Efikasi diri	a. Level	• Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu. • Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi.
	b. Generally	• Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dan menyelesaikannya.
	c. Streng	• Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. • Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan

H. Validitas dan Reliabelitas

1. Validitas

Validitas atau *validity* diartikan sebagai sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2006). Suatu alat ukur disebut valid bila alat ukur tersebut mampu mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat serta memiliki kecermatan yang diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subyek yang satu dengan yang lain.

Cara yang paling banyak dipakai untuk mengetahui validitas konstruk suatu instrumen/alat pengukur ialah dengan mengkorelasikan skor/nilai yang diperoleh pada masing-masing pertanyaan/ Pernyataan dari semua responden dengan skor/nilai total semua pertanyaan/ Pernyataan dari semua responden

Alat ukur yang valid adalah yang memiliki varian eror yang kecil (karena eror pengukurannya kecil) sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka yang "sebenarnya" atau angka yang mendekati keadaan sebenarnya (Azwar, 2006). Untuk mengetahui tingkat validitas suatu tes, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencari validitas aitem (validitas internal).

Hal ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor tiap aitem dengan skor keseluruhan atau skor total skala. Prinsip yang digunakan disini adalah semakin tinggi atau positif koefisien korelasi maka dapat dikatakan semakin tinggi daya beda yang dimiliki aitem-aitem tersebut. Sebaliknya semakin rendah (koefisien mendekati nol) atau negatif maka aitem tersebut harus

disingkirkan (Azwar, 2006). Dalam penyusunan Skala Efikasi Diri, peneliti memilih aitem-aitem terbaik dengan menggunakan koefisien korelasi Product Moment Pearson. Formula Product moment pearson yang digunakan adalah:

$$\frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)/N}{\sqrt{[\sum x^2 - (\sum x)^2/N][\sum Y^2 - (\sum Y)^2/N]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

X : Angka pada variable pertama

Y : Angka pada variable kedua

N : Banyaknya Subyek

r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua varibel yang dikorelasikan, setiap nilai korelasi mengandung makna, yaitu ada tidaknya korelasi dan besarnya korelasi.

Hasil Uji Validitas

Uji validitas ini menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Formula *Product moment pearson* seperti yang diatas.

Perhitungan uji validitas dibantu dengan menggunakan *SPSS 15 for Windows Evolution Vertion*. Dengan hasil sebagai berikut:

Table 3.3 Validitas Skala Efikasi Diri

aitem	Corrected Item – Total Correlation	Keterangan
1	.862	Valid
2	.898	Valid
3	.832	Valid
4	.852	Valid
5	.821	Valid
6	.956	Valid

7	.909	Valid
8	.878	Valid

Untuk melihat nilai validitas dari suatu aitem bisa dilihat dari nilai *Corrected Item – Total Correlation*. Jika nilainya lebih besar dari 0,3 maka bisa dikatakan aitem tersebut valid (Sujianto, 2009). Berdasarkan table diatas maka aitem dari skala Effikasi Diri adalah valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas atau *reliability* diartikan sebagai dapat diartikan sebagai sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Azwar, 2006). Berikut ini adalah rumus dari koefisien alpha formula umum:

$$= \frac{\sum}{k-1}$$

Keterangan:

k = Banyaknya belahan tes

S_j^2 = Varians skor belahan j

S_x^2 = Varians skor tes

Besarnya koefisien reliabilitas bila mendekati nila 1.00 yang berarti konsistensi hasil ukur makin sempurna (Sutrisno, 1994). Metode Konsistensi

dapat dijadikan sebagai statistik yang dapat *Internal Alpha Cronbach* menunjukkan daya beda sebuah aitem

Hasil Uji Reliabelitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik *Alpha Chornbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi pengukuran berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto, 2006).

Aitem dari skala pengukuran efikasi diri berjumlah 8 aitem, Uji Reliabelitas ini dibantu dengan menggunakan *SPSS 15 for Windows Evolution Vertion*. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.4 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.969	8

Hasil uji reliabelitas dari skala Efikasi Diri adalah 0,969. Dalam penentuan tingkat reliabelitas Suatu instrument penelitian dapat diterima bila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60 seperti yang dikemukakan oleh Nugroho dan Suyuthi (Sujianto, 2009). Sehingga hasil dari uji reliabelitas dari skala Efikasi Diri adalah sangat reliable.

H. Analisis Data

Kegiatan analisis data adalah untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsirkan dengan cara tertentu sehingga masalah

penelitian yang ada dapat ditelaah dan diuji (Kerlinger, 2001). Data-data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis sebagai upaya menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian. Penggunaan teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengungkap gambaran keadaan responden di lapangan tentang kepercayaan diri pada siswa baru. Data deskriptif berguna untuk mendukung interpretasi terhadap teknik analisis lainnya. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi skor subjek sesuai dengan norma kelompok sebelum dilakukan perhitungan persentase. Pengklasifikasian dilakukan dengan menggunakan norma kelompok yang disusun dengan menggunakan *mean* (rata-rata) dan standar deviasi (Azwar, 2005). Pedoman pengklasifikasian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Pedoman Klasifikasi Norma Kelompok

Rumus	Klasifikasi
$(M + 1,50 \text{ SD}) < X$	Sangat Tinggi
$(M + 0,50 \text{ SD}) < X \leq (M + 1,50 \text{ SD})$	Tinggi
$(M - 0,50 \text{ SD}) < X \leq (M + 0,50 \text{ SD})$	Sedang
$(M - 1,50 \text{ SD}) < X \leq (M - 0,50 \text{ SD})$	Rendah
$X \leq (M - 1,50 \text{ SD})$	Sangat Rendah

Selanjutnya adalah perhitungan persentase terhadap frekuensi data efikasi diri dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi (banyaknya responden atau subyek yang menjawab)

N = Banyaknya responden (total)

2. T – Test

Analisis T test ini adalah untuk mengukur atau menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata ataukah tidak dengan rata – rata sebuah sampel. Contoh : seorang *sales* bernama Budi mampu menjual roti sebanyak 200 bungkus. Meneger pemasaran menganggap penjualan budi berbeda dengan yang lainnya. Maka hal ini bisa diketahui dengan dua cara yaitu :

Pertama berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel dengan syarat :

Ho diterima : jika t hitung berada diantara nilai – t tabel + t hitung

Ho ditolak : jika t hitung tidak berada diantara nilai – t tabel dan + t tabel

Kedua berdasarkan nilai probabilitas dengan syarat :

jika probabilitas > 0.05 maka Ho diterima

Jika probabilitas < 0.05 maka Ho ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Obyektif Lapangan Penelitian

1. Lokasi

Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu terletak di wilayah Kota Batu, yakni di Jalan Patimura Nomor 25 Telpn (0341) 592185, Dukuh : Genengan, RT / RW: 01 / 09, Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu.

2. Sejarah MAN Malang II

Dalam perkembangannya dari awal berdiri sampai dengan sekarang Madrasah Aliyah Negeri Malang II Kota Batu, yang sekarang berdiri Kokoh dan terus berbenah untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada, mengalami empat kali perubahan nama mulai dari awal berdiri sampai dengan sekarang sebagai berikut ;

- a. PGAA NU Batu diresmikan menjadi SPIAIN Sunan Ampel dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 02 Tahun 1970, menempati Gedung milik Al-Maarif Batu Jalan Semeru No. 22 Batu.
- b. Tahun 1978 secara resmi menjadi MAN Malang II berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 1978, menempati Gedung Al-Maarif Batu.
- c. Tahun 1979 MAN MALANG II pindah lokasi ke Gedung milik MI Raoudlatul Ulum di Jalan Lahor 23 Batu dengan Hak Sewa Bangunan.

- d. Tahun 1981 secara resmi MAN MALANG II telah menempati Gedung milik sendiri (Pemerintah) yang berlokasi di Jalan Patimura Nomor 25 Batu yang di bangun dengan dana DIP Tahun Anggaran 1980/1981.

Pergantian Pimpinan sejak SPIAIN Sunan Ampel sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut :

PIMPINAN	TAHUN JABATAN
Moh. Rofi'	1960 – 1974
Ghozali Noor, BA	1974 – 1980
Drs. Sulhani	1980 – 1989
Drs. H. Toras Gultom	1989 – 1993
Drs. H. Untung Saleh	1993 – 1999
Drs. H. Tonem Hadi	1999 – 2004
Drs. H. A. Dhohiri	2004 – 2005
Masrur Arifin S.Pd	2005 – 2008
Drs. Winarso	2008 - sekarang

3. Situasi Umum dan Lingkungan

Kota Batu merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Timur yang berada di daerah pegunungan dengan udara yang sejuk, sebuah kota wisata dengan jumlah obyek wisata alam, tempat peristirahatan dengan fasilitas hotel yang memadai, villa, sumber air panas, kolam renang, dan beberapa tempat hiburan, baik yang berada di dalam kota maupun di daerah-daerah sekitarnya. Batu juga berada pada jalur lalu lintas Malang-Kediri-Jombang, Batu-Mojokerto lintas pegunungan.

Disamping sebagai kota Wisata, Batu juga dikenal sebagai Kota Agraris yang terkenal dengan hasil pertanian apel. MAN II Malang Batu berada lingkungan perkotaan, para siswa sebagian besar berdomisili dan berasal dari masyarakat dalam kawasan Kota Batu.

4. Keadaan Guru

MAN Malang II BATU memiliki tenaga Guru sebanyak 54 orang yang terdiri dari 39 Orang Guru Tetap dan 9 orang Guru Tidak Tetap, dan Pegawai Tetap sebanyak 3 orang dan 10 orang Pegawai Tidak Tetap. Latar Belakang pendidikan tenaga Guru terdiri dari 5 orang Sarjana S-2, 48 orang Sarjana S-1 , dan 1 orang masih menyelesaikan S-1.

5. Keadaan Siswa

Jumlah siswa pada:

tahun ajaran	Jumlah siswa
1998/1999	333
1999/2000	461
2000/2001	580
2001/2002	659
2002/2003	672
2003/2004	601
2004/2005	615
2005/2006	575
2006/2007	584
2007/2008	550
2008/2009	501
2009/2010	540

Jumlah Rombongan Belajar mulai dari 9 rombongan pada tahun 1998/1999 sampai dengan tahun 2008/2009 berjumlah 15 rombongan belajar dengan program jurusan yaitu BAHASA, IPA dan IPS, keadaan siswa tahun 2008/2009 disajikan dalam tabel berikut:

6. Keadaan Gedung dan Ruangan

MAN Malang II Batu memiliki ruang kelas sebanyak 15 ruang, 1 ruang Kepala, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang Guru, 1 ruang Perpustakaan dan lain-lain

7. Fasilitas Penunjang

1. Masjid
2. Perpustakaan
3. Laboratorium IPA
4. Laboratorium Bahasa
5. Laboratorium Komputer
6. Lapangan Olah Raga (basket, Volly)
7. Ruang Ketrampilan, jahit, boga, Las, Musik
8. Ruang kopsis
9. Ruang UKES
10. Beberapa jenis media pengajaran.

8. Bidang Sarana dan Prasarana.

Melihat dari kondisi obyektif dan permasalahan-permasalahannya yang dihadapi secara bertahap, melalui program pengembangan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, MAN II Batu terus berusaha mengembangkan diri, minimal setara dengan sekolah tingkat menengah pada umumnya.

Untuk tahap awal, dalam bidang sarana prasarana fisik, pengembangan diarahkan pada terpenuhinya kelengkapan-kelengkapan antara lain :

- a. Pengadaan pembangunan sarana dan prasarana baru secara bertahap dan terencana.
 - b. Penambahan Gedung untuk ruang belajar
 - c. Rehabilitasi sarana dan prasarana yang ada
 - d. Melengkapi buku-buku pelajaran dan buku penunjang pelajaran di perpustakaan Madrasah.
 - e. Peningkatan dan penyempurnaan Laboratorium.
 - f. Penyediaan alat-alat ketrampilan.
 - g. Penyediaan alat-alat olah raga.
 - h. Penyediaan alat-alat pelajaran.
 - i. Penyediaan alat-alat keseniaan.
 - j. Penyediaan alat-alat ekstrakurikuler.
9. Bidang Kurikulum

Pengembangan dalam bidang Kurikulum disamping mengacu pada Keputusan Menteri Agama RI No. 370 Tahun 1993, juga pada hasil Rapat Kerja Pejabat Bidang Binrua Islam Kantor Wilayah Dep. Agama Provinsi Jawa Timur tanggal 20 s.d. 22 Agustus 2002, khususnya yang menyangkut Program Kerja Pengembangan Kurikulum

Secara operasional pengembangan dalam bidang kurikulum berkaitan dengan langkah-langkah antara lain :

- a. Pendayagunaan fungsi dan tugas Kepala Madrasah
- b. Peningkatan Kualitas Guru
- c. Efisiensi dan efektifitas Kegiatan Belajar Mengajar

10. Bidang Kesiswaan

Bidang Kesiswaan diarahkan kepada pengembangan 3 potensi :

- 1. Pembinaan Akhlaqul Karimah
- 2. Pembinaan potensi intelegensi dan prestasi keilmuan
- 3. Pembinaan Kreativitas

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk pembinaan bidang kesiswaan ini, antara lain :

- 1. Diklat Kepemimpinan Siswa
- 2. Kepramukaan
- 3. Palang Merah Remaja

4. Karya Ilmiah Remaja
5. Kegiatan Keagamaan
6. Keputrian (Tata Busana, Tata Boga, Tata Graha)
7. Ketrampilan Menjahit
8. Kegiatan Seni
9. Olah Raga Prestasi
10. Badan Dakwah Islam

dan kegiatan-kegiatan lain yang sebagian bersifat insidental.

11. Optimalisasi dan Penambahan Jam Belajar

1. Efisiensi jam pelajaran dalam KBM.
2. Penugasan-penugasan dan latihan.
3. Wajib Tartil Al-Qur'an setiap hari sebelum pelajaran dan hafalan Surat Yasin setiap hari Jum'at.
4. Penambahan jam pelajaran yang diintegrasikan pada jam wajib menurut kurikulum (bukan semacam tambahan pelajaran)
5. Memberi kesempatan siswa untuk menambah melalui lembaga-lembaga atau kelompok belajar di luar Madrasah.
6. Try-out Ujian Nasional, PMDK
7. Layanan bagi siswa yang kurang berprestasi

12. Program *Lifeskill*

1. Tata Boga
2. Tata Busana
3. Broadcasting
4. Las/Otomotif
5. Sepak Bola
6. Musik
7. Bahasa Arab
8. Bahasa Inggris
9. TI

13. Kegiatan Ekstra Kurikuler

1. Pramuka
2. PMR
3. Bola Volley
4. Bola Basket
5. Kesenian Karawitan
6. Bela Diri
7. Bulu Tangkis
8. Bimbingan Belajar

B. Hasil Analisis Data

Pada bab IV ini diuraikan hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan pula pembahasan hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian ini didasarkan pada pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis data seperti yang telah dijelaskan pada bab III.

a. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil dari analisis deskriptif yang dihitung dengan bantuan *SPSS 15 for Windows Evolution Version*. Mendapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif	Nilai
Mean	12
SD (Standart Deviation)	3.6
Variance	13.22
Range	8
Min	8
Max	16

Sehingga dari hasil diatas maka Efikasi Diri dapat di hitung dengan menggunakan rumus yang sudah dijelaskan dibab III. Dengan hasil klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 4.2 Klasifikasi

Rumus	Klasifikasi
$17.4 < X$	Sangat Tinggi
$13.8 < X \leq 17.4$	Tinggi
$10.2 < X \leq 13.8$	Sedang

$6.6 < X \leq 10.2$	Rendah
$X \leq 6.6$	Sangat Rendah

Dari klasifikasi diatas tingkat Efikasi Diri siswa MAN Malang 2 Batu, dan frekuensi kemunculan dari skor yang didapat oleh siswa dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.3 Kategori dan Frekuensi 1

Skor	Kategori	Frekuensi	persen
8.00	Rendah	52	37.4
9.00	Rendah	3	2.2
10.00	Rendah	11	7.9
11.00	Sedang	3	2.2
13.00	Sedang	1	0.7
14.00	Tinggi	12	8.6
15.00	Tinggi	6	4.3
16.00	Tinggi	51	36.7
Total	Tinggi	139	100.0

Jadi jumlah siswa yang Efikasi Dirinya rendah ada 66 siswa atau 47.5%, jumlah siswa yang sedang 4 siswa atau 2.9%, sedangkan yang tinggi 69 siswa atau 49.6%.

Sedangkan untuk mengetahui perbedaan dan tinggi rendahnya Efikasi Diri siswa yang berasal dari SMP dan MTs, maka dari jumlah sampel 139 diambil secara acak siswa MTs 42 siswa, begitu juga siswa SMP diambil 42 siswa. Sehingga jumlah siswa yang diambil adalah 84 siswa. Kemudian dianalisis kembali

dengan menggunakan analisis deskriptif, namun untuk klasifikasi tetap berpatokan pada tabel 4.2 yang merupakan hasil dari seluruh sampel.

Dari analisis tersebut mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Kategori dan Frekuensi 2

Skor	Kategori	Frekuensi	persen
8.00	Rendah	13	31.0
9.00	Rendah	1	2.4
10.00	Rendah	4	9.5
11.00	Sedang	1	2.4
14.00	Tinggi	8	19.0
15.00	Tinggi	3	7.1
16.00	Tinggi	12	28.6
Total		42	100.0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa MAN yang berasal dari MTs 23 (54.7%) siswa mempunyai Efikasi Diri tinggi, 1 (2.3%) siswa mempunyai Efikasi Diri sedang, dan 18 (43%) siswa mempunyai Efikasi Diri rendah.

Analisis deskriptif Efikasi Diri siswa MAN yang berasal dari SMP, dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.5 Kategori dan Frekuensi 3

Skor	Kategori	frekuensi	persen
8.00	Rendah	14	33.3
9.00	Rendah	1	2.4
10.00	Rendah	7	16.7
11.00	Sedang	2	4.8
13.00	Sedang	1	2.4

14.00	Tinggi	2	4.8
15.00	Tinggi	2	4.8
16.00	Tinggi	13	31.0
Total		42	100.0

Siswa MAN yang berasal dari SMP memiliki Efikasi Diri tinggi berjumlah 17 siswa dari 42 sampel atau 40.6%. Sedangkan yang memiliki Efikasi Diri rendah berjumlah 22 siswa atau 52.2%. Dan yang memiliki Efikasi Diri sedang 3 siswa atau 7.2%.

b. Hasil T – Test

Perhitungan T test ini di bantu menggunakan *SPSS 16 for Windows Evolution* Version. Mendapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 4.6 One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Mts	42	12.2143	3.43253	.52965
Smp	42	11.7143	3.47314	.53592

Dengan hasil T test sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil T – Test

	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Mts	23.061	.000	12.21429
Smp	21.858	.000	11.71429

Berdasarkan pada bahasan pada bab 3 maka peneliti menganalisis berdasarkan pada nilai probabilitas, dengan Hipotesis :

Ha: Ada tingkat perbedaan efikasi diri antara siswa MAN Malang 2 kota Batu yang berasal dari SMP dan MTs

Ho: Tidak ada tingkat perbedaan efikasi diri antara siswa MAN Malang 2 kota Batu yang berasal dari SMP dan MTs.

Nilai probabilitas dengan syarat :

jika probabilitas > 0.05 maka Ho diterima

Jika probabilitas < 0.05 maka Ho ditolak.

Dari pengolahan data SPSS didapat hasil seperti tabel diatas, dengan probabiliti 0.000, karena $H_o < 0.05$. Maka H_o ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa ada tingkat perbedaan efikasi diri antara siswa MAN Malang 2 Batu yang berasal dari SMP dan MTs. Hasil T test ini mendukung hasil dari analisis deskriptif yang menghasilkan perbedaan efikasi diri pada siswa MAN Malang 2 Batu yang berasal dari SMP dan MTs.

C. Pembahasan

a. Efikasi Diri

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Efikasi Diri pada siswa MAN Malang 2 kota Batu yang tinggi sebanyak 69 siswa (49.6%), sedang 4 siswa (2.9%), rendah 66 siswa (47.5%). Dari hasil tersebut maka disimpulkan bahwa sebagian besar siswa MAN memiliki efikasi diri dalam kategori tinggi meskipun tidak signifikan.

Sedangkan perbedaan efikasi diri pada siswa yang berasal dari SMP dan MTs yang tertinggi adalah MTs dengan jumlah 23 siswa (54.7%) sedang kan SMP dengan jumlah 17 siswa (40.6%).

Beberapa alasan diperoleh mengapa efikasi diri pada siswa MAN Malang 2 Batu sebagian besar berada dalam kategori tinggi, dari data skala diketahui bahwa hampir semua indikator terpenuhi yaitu : yakin dapat melakukan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun, yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi.

Terpenuhnya semua indicator tersebut tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar yang diprogramkan diMAN Malang 2 Batu, seperti penugasan-penugasan dan latihan, Penambahan jam pelajaran yang diintegrasikan pada jam wajib menurut kurikulum (bukan semacam tambahan pelajaran). Sehingga siswa terlatih dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas – tugas. Hal ini sesuai dengan dimensi Efikasi diri yaitu *level*, pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya, tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan self efficacy (Bandura,1997). Sehingga semakin sering siswa menghadapi latihan atau tugas maka siswa semakin terlatih dan semakin tinggi efikasi dirinya.

Selain faktor seringnya latihan atau tugas, tingginya efikasi diri pada siswa juga dipengaruhi oleh faktor bervariasinya latihan atau tugas yang diberikan kepada siswa, ini sesuai dengan teori yang disampaikan Bandura (1997) dengan

semakin banyak efikasi diri yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi efikasi diri seseorang.

Kedua faktor diatas juga akan memberikan keyakinan pada siswa tentang kemampuannya, siswa akan yakin dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah setelah sering diberikan latihan atau tugas yang bervariasi, dan keyakinan terhadap kemampuan ini akan meninggikan tingkat efikasi diri pada siswa.

Mengenai tingginya efikasi diri pada siswa MAN yang berasal dari MTs, dengan hasil siswa yang berasal dari MTs adalah tinggi 23 siswa (54,7%), sedang 1 siswa (2.3%), rendah 18 siswa (43%). Sedangkan yang berasal dari SMP adalah tinggi 17 siswa (40.6%), sedang 3 siswa (7.2%), dan rendah 22 siswa (52.2%) hal ini bersifat wajar dikarenakan latihan atau tugas yang diberikan diMAN sudah diberikan sewaktu di MTs atau kelanjutan dari latihan atau tugas-tugas diMTs, sehingga dalam menghadapi atau menyelesaikan latihan atau tugas di MAN, siswa yang berasal dari MTs mempunyai keyakinan yang tinggi dalam menyelesaikannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum gambaran dari hasil analisis skala Efikasi diri di MAN Malang 2 kota Batu adalah tinggi 69 siswa (49.6%), sedang 4 siswa (2.9%), rendah 66 siswa (47.5%). Dari hasil tersebut maka disimpulkan bahwa sebagian besar siswa MAN Malang 2 Batu berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 49.6% atau sebanyak 69 siswa maka dapat disimpulkan bahwa siswa MAN Malang 2 Batu memiliki Efikasi Diri yang cukup baik.
2. Secara umum gambaran dari hasil analisis skala Efikasi Diri siswa MAN Malang 2 Batu yang berasal dari MTs adalah tinggi 23 siswa (54,7%), sedang 1 siswa (2.3%), rendah 18 siswa (43%). Sedangkan yang berasal dari SMP adalah tinggi 17 siswa (40.6%), sedang 3 siswa (7.2%), dan rendah 22 siswa (52.2%). Sehingga yang memiliki Efikasi Diri tinggi adalah siswa yang berasal dari MTs.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka diajukan beberapa saran yaitu meliputi :

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan tidak bosan dengan tugas atau latihan yang diberikan oleh Bapak / Ibu guru, mau untuk mempelajari latihan atau tugasnya, serta berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

Selain untuk diterapkan pada mata pelajaran, siswa juga diharapkan bisa menghadapi atau menyelesaikan permasalahan individu sehari – hari yaitu dengan belajar pada pengalaman, baik pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain, dan diharapkan selalu berpikir positif, karena Allah tidak memberikan cobaan kepada hambanya melampaui batas kemampuan hambanya.

2. Bagi Bapak / Ibu guru

Diharapkan para guru memahami kemampuan setiap individu, sehingga dalam menyampaikan pelajaran guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Dan guru diharap mempunyai metode penyampaian yang bisa diterima dan ditelaah secara mudah oleh siswa.

3. Bagi orang tua siswa

Hendaknya orang tua membantu dan mendukung program sekolah, sehingga siswa mendapatkan double kontrol dalam pendidikan sekolah, disekolah dikontrol guru sedangkan dirumah dikontrol orang tua.

4. Bagi BK (Bimbingan Konsling)

Diharapkan BK bisa menjadi partner guru, sehingga kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran dan kemampuan BK dalam memahami

siswa, bisa saling mengisi. Selain itu diharapkan BK selalu memberikan bimbingan agar siswa selalu berpikir positif dan berperilaku positif,

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas atau mengembangkan penelitian ini dengan menghubungkan Efikasi Diri dengan variable yang lain atau mencari cara, bagaimana agar siswa pecandu, atau siswa yang efikasinya rendah berubah menjadi efikasi dirinya tinggi.

6. Bagi Penerimaan Siswa Baru

Diharapkan adanya tes psikologi, khususnya tentang Efikasi Diri dalam penerimaan siswa baru. Hendaknya calon siswa yang mempunyai latar belakang pendidikan agama (formal / non formal) diprioritaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2007. *Pendekatan Kuntitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2005. *Management Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S.2005. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy, The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York
- Dattalo, P. 2008. *Determining Sample Size Balancing Power, Precision, and Pravticality*. New York : Oxford University Prees, Inc.
- Departemen Agama. *Al-quran terjemah*
- Hadist. *As-syarif Isdar Atsani*. Program Komputer
- Hudson, E.Jr. 2007. *The Relationship Between Academic Self efficacy and Resilience to Grades of Students Admitted Under Special Criteria*. Dissertation , The Florida State University
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- <http://www.depdiknas.co.id>
- <http://www.depag-biropendidikan.co.id>
- Kerr, B. & Sadono, S. 2003. *Career Assessment With Intelectually Gifted Students*. Jurnal of career assessment, 11 (2), 168-186
- Kerlinger. 2003. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press
- Kurniawan, I,N. & Vita, R. 2008. *Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Prilaku Asertif pada Remaja*. Jurnal Psikologi Islam
- Lee, S & Klein, H.J. 2002. *Relationships Between Conscientiousnees, Self Efficacy, Self Deseption, and Learning Over Time*. Journal of Applied Psychology, 87 (6), 1175-1182
- Nazir, Moh. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia.
- Pervin, L.A & Jhon, O.P. 2001. *Personality Theory and Reserch*. Jhon Wiley & Sons Inc. New York

- Rogers, D.1977. *The Psychology of Adolesence*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Sujanto, A. 1986. *Psikologi perkembangan*. Surabaya. Akara Baru.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Smith, Jr. Wakely. De Kruif & Swartz. 2003. *Optimizing Rating Scales for Self Efficacy (and Other) Research*. Jurnal of career assessment.
- Untung, M. 2008. *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa UIN Malang*. Fakultas Psikologi UIN Malang : (Skripsi)
- Widyanto, E. 2006. *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Efektifitas Komunikasi pada Recaptionist Hotel*. Skripsi, Fakultas Psikolofi Univeersitas Muhammadiyah Malang
- Zimmerman, B. & Kitsantas, A. 2007. *Reliability and Validity of Self Efficacy for Learning Form (SELF) Scores of College Students*. Journal of Psychology, 215 (3), 157-163
- , *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang : Fakultas Psikologi UIN Malang (Tidak Diterbitkan).

LAMPIRAN

Efikasi Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	139	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	139	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.969	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	10.5396	10.207	.862	.965
VAR00002	10.5324	10.106	.898	.963
VAR00003	10.5180	10.295	.832	.967
VAR00004	10.5324	10.236	.852	.966
VAR00005	10.5396	10.323	.821	.968
VAR00006	10.5252	9.947	.956	.960
VAR00007	10.5252	10.077	.909	.963
VAR00008	10.5396	10.163	.878	.964

Analisis Deskripti Efikasi Diri Siswa Man Malang 2 Batu

Statistics

Efikasi Diri

N	Valid	139
	Missing	0
Mean		12.0360
Std. Error of Mean		.30843
Median		13.0000
Mode		8.00
Std. Deviation		3.63639
Variance		13.223
Skewness		-.027
Std. Error of Skewness		.206
Kurtosis		-1.877
Std. Error of Kurtosis		.408
Range		8.00
Minimum		8.00
Maximum		16.00
Sum		1673.00
Percentiles	10	8.0000
	25	8.0000
	50	13.0000
	75	16.0000
	90	16.0000

Efikasi Diri

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 8.00	52	37.4	37.4	37.4
9.00	3	2.2	2.2	39.6
10.00	11	7.9	7.9	47.5
11.00	3	2.2	2.2	49.6
13.00	1	.7	.7	50.4
14.00	12	8.6	8.6	59.0
15.00	6	4.3	4.3	63.3
16.00	51	36.7	36.7	100.0
Total	139	100.0	100.0	

Analisis Deskriptif Efikasi Diri Siswa Yang Berasal Dari SMP Dan MTs

Statistics

		MTs	SMP
N	Valid	42	42
	Missing	97	97
Mean		12.2143	11.7143
Std. Error of Mean		.52965	.53592
Median		14.0000	10.0000
Mode		8.00	8.00
Std. Deviation		3.43253	3.47314
Variance		11.782	12.063
Skewness		-.184	.212
Std. Error of Skewness		.365	.365
Kurtosis		-1.802	-1.786
Std. Error of Kurtosis		.717	.717
Range		8.00	8.00
Minimum		8.00	8.00
Maximum		16.00	16.00
Sum		513.00	492.00
Percentiles	10	8.0000	8.0000
	25	8.0000	8.0000
	50	14.0000	10.0000
	75	16.0000	16.0000
	90	16.0000	16.0000

MTs

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8.00	13	9.4	31.0	31.0
	9.00	1	.7	2.4	33.3
	10.00	4	2.9	9.5	42.9
	11.00	1	.7	2.4	45.2
	14.00	8	5.8	19.0	64.3
	15.00	3	2.2	7.1	71.4
	16.00	12	8.6	28.6	100.0
	Total	42	30.2	100.0	
Missing	System	97	69.8		
Total		139	100.0		

SMP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8.00	14	10.1	33.3	33.3
	9.00	1	.7	2.4	35.7
	10.00	7	5.0	16.7	52.4
	11.00	2	1.4	4.8	57.1
	13.00	1	.7	2.4	59.5
	14.00	2	1.4	4.8	64.3
	15.00	2	1.4	4.8	69.0
	16.00	13	9.4	31.0	100.0
	Total	42	30.2	100.0	
Missing	System	97	69.8		
Total		139	100.0		

T-TEST

/TESTVAL=0

/MISSING=ANALYSIS

/VARIABLES=mts smp

/CRITERIA=CI(.9500).

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
mts	42	12.2143	3.43253	.52965
smp	42	11.7143	3.47314	.53592

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
mts	23.061	41	.000	12.21429	11.1446	13.2839
smp	21.858	41	.000	11.71429	10.6320	12.7966